



# Tinjauan Peta Global 2025 tentang Proyek Peningkatan Perikanan (FIP)

## Tentang Penulis

Dr. Marah Hardt, Erica Cunningham, Tanya Mahadwar, dan Aaron Saliman dari CEA Consulting (CEA) bertindak sebagai penyelidik utama, serta Max Levine (CEA) bertindak sebagai penasihat dalam proyek ini.

CEA didukung oleh panel yang terdiri dari tiga pakar: Jesse Marsh (Scaling Blue), Renato Gozzer Wuest (Innovations for Ocean Action Foundation), dan Sam Grimley (SeaPact). Investigasi dan laporan ini ditugaskan oleh David and Lucile Packard Foundation, Gordon and Betty Moore Foundation, dan Walton Family Foundation. Pertanyaan atau komentar seputar laporan ini dapat disampaikan ke [fips@ceaconsulting.com](mailto:fips@ceaconsulting.com).

### Ringkasan temuan:

Ringkasan temuan dari Tinjauan Peta Global Proyek Peningkatan Perikanan Tahun 2025 tersedia dalam bahasa Inggris, Spanyol, Prancis, Jepang, Tiongkok, dan Indonesia.

<https://oursharedseas.com/FIPReview>

Ringkasan temuan dari Tinjauan Peta Global Proyek Peningkatan Perikanan Tahun 2020 tersedia dalam bahasa Inggris, Spanyol, Jepang, Tiongkok, dan Indonesia.

<https://oursharedseas.com/FIPReview-2020>

Ringkasan temuan dari Tinjauan Peta Global Proyek Peningkatan Perikanan Tahun 2015 tentang Proyek Peningkatan Perikanan tersedia dalam bahasa Inggris dan Spanyol.

<https://oursharedseas.com/FIPReview-2015>

### Penafian

Temuan dan kesimpulan dalam laporan ini merupakan interpretasi dari CEA Consulting dan tidak selalu mencerminkan pandangan pihak pendana studi maupun para ahli.

## Kamus istilah yang dipakai dalam laporan ini

Istila	Keterangan
AIP	Proyek Peningkatan Akuakultur
AENOR	Asosiasi Standardisasi dan Sertifikasi Spanyol
AP2HI	Asosiasi Perikanan Pole & Line dan Handline Indonesia
ASC	Dewan Pengelolaan Akuakultur
BSC	Kepiting renang biru
BINGO	Lembaga swadaya masyarakat internasional besar
BMSY	Biomassa pada hasil tangkapan maksimum berkelanjutan
C-FIP	Proyek Perbaikan Perikanan Berbasis Komunitas
CAB	Lembaga penilaian kesesuaian
CALAMASUR	Komite Pengelolaan Berkelanjutan Cumi-cumi Raksasa Pasifik Selatan
CASS	Aliansi Konservasi untuk Solusi Produk Perikanan
CEA	Konsultan CEA (sebelumnya Asosiasi Lingkungan California)
CI	Conservation International (organisasi konservasi internasional)
COBI	Komunitas dan Keanekaragaman Hayati, A.C. (Meksiko)
COREMAHI	Komite Regional Mahi-mahi
CSR	Tanggung jawab sosial perusahaan
DCF	Perikanan negara berkembang
EBFM	Pengelolaan perikanan berbasis ekosistem
ECIP	Program implementasi piagam etika
EEZ	Zona Ekonomi Eksklusif
ENGO	Lembaga swadaya masyarakat lingkungan (LSM lingkungan)
EM	Pemantauan elektronik
ETP	Spesies terancam punah, terancam, dan dilindungi
EU	Uni Eropa
FAD	Alat bantu pengumpul ikan (rumpon)
FAO	Organisasi Pangan dan Pertanian PBB
FFSAPI	Asosiasi Produk Perikanan Beku Segar Filipina, Inc.
FIP	Proyek Perbaikan Perikanan
FIP DB	Basis data Proyek Perbaikan Perikanan
FIP CoP	Komunitas Praktik FIP
FMI	Indeks Pengelolaan Perikanan
FMSY	Mortalitas penangkapan pada hasil tangkapan maksimum berkelanjutan
GEF (also UN GEF)	Fasilitas Lingkungan Global
GFAST	Aliansi Global FIP untuk Tuna Berkelanjutan
GiZ	Badan Kerja Sama Internasional Jerman
HCR	Aturan Pengendalian Panen (Harvest Control Rule)
HRSRP	Kebijakan hak asasi manusia dan tanggung jawab sosial
HS	Strategi panen
IATTC	Komisi Tuna Tropis Antar-Amerika
IFCA	Otoritas Perikanan dan Konservasi Pesisir
ISSF	Yayasan Keberlanjutan Makanan Laut Internasional
IUU	Penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur
ILO	Organisasi Perburuhan Internasional

<b>Istila</b>	<b>Keterangan</b>
IMO	Organisasi Maritim Internasional
IMARPE	Institut Kelautan Peru
INP	Institut Nasional Perikanan (Ekuador)
INPESCA	Institut Nikaragua untuk Perikanan dan Akuakultur
IPNLF	Yayasan Internasional Pole and Line
IUU	Penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur
NGO	Lembaga swadaya masyarakat (LSM)
MDPI	Yayasan Masyarakat dan Perikanan Indonesia
MMAF	Kementerian Kelautan dan Perikanan (Indonesia)
MPA	Kawasan konservasi laut
MSC	Dewan Pengelolaan Kelautan
NOAA	Administrasi Kelautan dan Atmosfer Nasional (AS)
OECM	Langkah konservasi efektif lainnya berbasis kawasan
OPAGAC	Organisasi Produsen Tuna Beku
PACPI	Asosiasi Pengolah Kepiting Filipina, Inc.
PI	Indikator kinerja (MSC)
PNG FIA	Asosiasi Industri Perikanan Papua Nugini
PRODUCE	Kementerian Produksi (Peru)
PUFKI	Proyek Peningkatan Perikanan Inggris Raya
QDAS	Perangkat lunak analisis data kualitatif
RFMO	Organisasi Pengelolaan Perikanan Regional
RLF	Dana Warisan Sumber Daya
ROP	Peraturan Pengelolaan Perikanan (Peru)
SAC	Komite Penasihat Ilmiah
SEDER	Sekretariat Pertanian dan Pembangunan Pedesaan (Meksiko)
SFP	Kemitraan Perikanan Berkelanjutan
SFW	Seafood Watch Akuarium Teluk Monterey
SNP	Perhimpunan Perikanan Nasional (Peru)
SPRFMO	Organisasi Pengelolaan Perikanan Regional Pasifik Selatan
SR	Forum rantai pasok
SRA	Penilaian risiko sosial
SRP	Subsekretariat Sumber Daya Perikanan (Ekuador)
TAC	Total tangkapan yang diperbolehkan
TOC	Teori Perubahan
TED	Alat pengecualian penyu
TNC	The Nature Conservancy (organisasi konservasi alam)
TUNACONS	Kelompok Konservasi Tuna
T75	Inisiatif Target 75
WCPFC	Komisi Perikanan Pasifik Barat dan Tengah
WCPO	Samudra Pasifik Barat dan Tengah
WWF	Dana Margasatwa Dunia
UNDP	Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa
USAID	Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat

# Pengantar Tinjauan Peta Global Proyek Peningkatan Perikanan (FIP)

## Tujuan Tinjauan

Pada tahun 2025, CEA melakukan Tinjauan Peta Global ketiga terhadap Proyek Peningkatan Perikanan (FIP). Seperti pada tinjauan sebelumnya di tahun 2015 dan 2020, David and Lucile Packard Foundation (“Packard”), Walton Family Foundation (“Walton”), serta Gordon and Betty Moore Foundation (“Moore”) meminta CEA untuk membantu mereka memahami dan menilai kondisi terkini FIP di seluruh dunia, khususnya dalam konteks pasca pandemi COVID-19. Selain itu, tinjauan ini juga untuk mengevaluasi perubahan longitudinal dalam lanskap FIP selama satu dekade terakhir. Sebagai pendana filantropi utama bagi FIP dan penggerak pasar makanan laut secara lebih luas, yayasan-yayasan ini menggunakan proses ini untuk merefleksikan kemajuan yang telah dicapai guna mengarahkan strategi dan investasi di masa depan. Sintesis ini memberikan tinjauan terkini untuk mendukung proses strategis tersebut serta memberikan wawasan mengenai perkembangan gerakan FIP.

Tinjauan ini juga bertujuan memberikan wawasan bagi komunitas FIP yang lebih luas.

## Audiens untuk Tinjauan Tahun 2025

Audiens dari penelitian ini adalah komunitas FIP, termasuk para pelaksana, pembeli, pendana, akademisi, praktisi, serta pihak lain yang terlibat dalam gerakan makanan laut berkelanjutan. CEA berharap temuan-temuan ini dapat mendukung pengembangan strategi di masa depan bagi komunitas yang terus berkembang ini.

### Pertanyaan Penelitian untuk Tinjauan Tahun 2025

Penelitian tahun 2025 ini didasarkan pada pertanyaan dari tinjauan tahun 2015 dan 2020, serta pertanyaan baru yang merefleksikan evolusi gerakan ini. Penelitian CEA terdiri dari lima pertanyaan inti dan pertanyaan-pertanyaan lainnya:

1. Bagaimana peta perubahan di dunia perikanan?

---
2. Dampak apa yang dihasilkan oleh FIP dan bagaimana mengukur dampak tersebut?

---
3. Faktor apa yang memengaruhi kemajuan dan keberhasilan FIP?

---
4. Bagaimana kondisi saat ini dan apa dampak dari tanggung jawab sosial yang diemban FIP?

---
5. Bagaimana peta pembiayaan saat ini serta tantangan dan peluang yang dihadapi terkait pembiayaan berkelanjutan untuk FIP?

## Ringkasan Eksekutif



**Peta FIP terus berkembang semenjak Tinjauan CEA tahun 2020. FIP telah banyak berubah dalam hal tujuan, geografis, komoditas, serta politik tempat mereka beroperasi.**

### **Peta pelaksana FIP berkembang sangat pesat.**

Pada tahun 2016, FIP hanya memiliki 122 pemimpin; saat ini 300 lebih. Peningkatan ini banyak dipicu oleh munculnya industri kepemimpinan dan, juga berkembangnya peran konsultan dan organisasi dalam menjalankan FIP. Jumlah FIP yang dipimpin oleh organisasi meningkat lebih dari tiga kali lipat antara tahun 2018 dan 2023, dari 28 menjadi 90. Jumlah FIP yang memiliki setidaknya satu pemimpin dari industri semakin banyak hingga tahun 2021, namun kemudian berkurang.

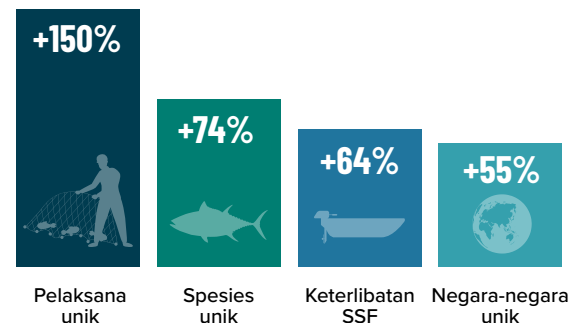
### **FIP telah berkembang lintas wilayah dan komoditas.**

FIP telah mendunia, dengan pusatnya yang berlokasi di Asia Tenggara dan Amerika Latin. FIP Meksiko tumbuh pesat selama satu dekade, namun meredup pada tahun 2020. Pertumbuhan FIP yang pesat di Indonesia dan Taiwan menjadikan Asia sebagai wilayah dengan FIP terbanyak. Pada tahun 2020, ikan tuna asal FIP mendunia sebelum akhirnya meredup. Spesies-spesies baru bermunculan, lobster, dan cumi/gurita meningkat.

### **Jumlah FIP aktif dan selesai mulai stagnan dan kemungkinan mengalami penurunan.**

From 2015 to 2025, the percentage of global landings within FIPs has remained at 11%. Over the same time period, the global proportion of catch certified by MSC has not increased significantly, suggesting that FIP volumes are not consistently moving to certification. The number of inactive FIPs has been increasing steadily for the past three years. In 2024, the number of new FIPs was not enough to fully account for the substantial increase in inactive FIPs and thus, the number of active and completed FIPs may have declined for the first time in two decades. COVID-19, lack of resources to implement the FisheryProgress Human Rights and Social Responsibility Policy (HRSRP), and funding were cited as causes for inactive FIPs.

**Peta Pertumbuhan FIP sejak 2018**

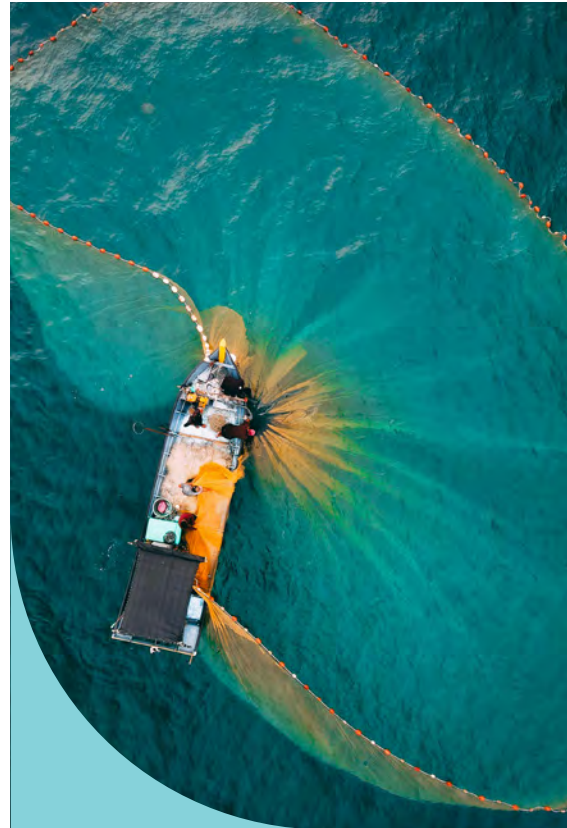


### **Harga, bukan keberlanjutan, tetap menjadi perhatian utama industri di tengah meningkatnya ketidakpastian.**

Hambatan perdagangan dan perubahan peta geopolitik disebut sebagai penyebab meningkatnya ketidakpastian di kalangan distributor dan importir. Ketidakpastian tersebut berdampak negatif terhadap kemampuan dan kemauan mereka untuk terlibat dalam FIP. Dinamika serta kebijakan perdagangan telah mengurangi daya saing beberapa produk FIP, khususnya dari negara-negara Global South ke pasar AS dan Uni Eropa. Permintaan dari Asia Timur, terutama Jepang dan Korea Selatan, terhadap makanan laut berkelanjutan semakin meningkat, namun masih terlalu dini untuk menilai seberapa kuat pasar-pasar tersebut.

### **Perusahaan kini harus bisa menakar keberlanjutan dan prioritas lain.**

Regulasi lingkungan bagi perusahaan makanan laut saat ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan dekade lalu. Negara-negara pasar utama telah mengembangkan aturan pengendalian impornya, di samping kewajiban untuk mematuhi peraturan kepabeanannya. Dari sisi HAM, perusahaan kini juga harus memenuhi kewajiban uji tuntas HAM dan ILO C188, yang mencerminkan mandat hukum baru untuk mengelola risiko terkait HAM. Pada saat yang sama, perusahaan makanan laut menghadapi semakin banyak pilihan untuk mendorong prioritas tata kelola, lingkungan dan sosial (ESG), termasuk mengurangi jejak iklim dan meningkatkan sekularitas produk. Seluruh aktivitas ini membutuhkan waktu, energi, dan sumber daya yang besar, yang notabene adalah dari sumber daya yang sama yang dimiliki FIP.



### **FIP saat ini mulai mencari tujuan akhir atau alternatif lainnya, agar tetap bisa berkelanjutan.**

Hingga sekitar tahun 2015, FIP—banyak di antaranya memilih perikanan salmon industri atau ikan demersal (whitefish)—agar tetap bisa berkelanjutan (biasanya dari maximum sustainable yield (MSY) dari satu stok target. Insentif serta standar yang terkait dengan proses sertifikasi dan penilaian memberikan jalur menuju pasar Barat yang lebih menguntungkan. Pada dekade setelahnya, FIP telah mengembangkan tujuan akhirnya dengan memfokuskan diri pada perikanan sebagai bagian dari sistem sosial-ekologis yang lebih luas, di mana faktor lain seperti HAM, ketahanan iklim, dan perlindungan ekosistem laut juga tetap penting.

### **FIP kini menggunakan pendekatan perbaikan berkelanjutan, bukan lagi pendekatan linier dengan titik akhir yang jelas.**

Pola penilaian kemajuan FIP menunjukkan bahwa FIP mengalami peningkatan secara berkala sepanjang siklus hidupnya, meskipun dengan frekuensi yang bervariasi. Level FIP kadang berubah-ubah dari A ke C selama bertahun-tahun. Ini artinya FIP mengalami peningkatan yang tidak sering, namun konsisten melakukan peningkatan dalam jangka panjang. Tren ini membuktikan bahwa FIP cenderung menggunakan pendekatan perbaikan berkelanjutan, bukan progresi linier menuju penyelesaian.

### **Satu dekade lalu, FIP komprehensif merupakan standar emas bagi perikanan yang ingin memperoleh sertifikasi. Kini, pendekatan baru mulai dipakai untuk mengambil peran tersebut.**

Tingkat sertifikasi di kalangan FIP tergolong rendah, hanya sekitar 10% dari keseluruhan FIP yang berhasil memperoleh sertifikasi. Sejak tahun 2020, 11 dari 14 FIP yang memperoleh sertifikasi MSC untuk jenis ikan tuna, yang menunjukkan bahwa sertifikasi model FIP hanya efektif untuk konteks tertentu. Banyak FIP komprehensif kini tidak lagi menjadikan sertifikasi sebagai tujuan akhir. Ditambah lagi dengan tingginya persentase FIP yang tersertifikasi dengan berbagai kondisi, yang mendorong komunitas untuk mengeksplorasi model alternatif. Sebagian dari alternatif tersebut memiliki karakteristik yang mirip dengan model FIP dan menggunakan struktur berbeda untuk mendorong perbaikan (“model mirip FIP”). Sementara itu, alternatif lainnya sangat berbeda karena beroperasi pada skala yang lebih besar dan membutuhkan waktu yang lebih lama (“pendekatan berdasarkan tempat”). Model-model ini bahkan dapat mengintegrasikan FIP dalam kerangka kerjanya, yang menunjukkan adanya saling ketergantungan yang berkelanjutan dalam upaya peningkatan perikanan.



**FIP dapat mendorong kemajuan dengan meningkatkan koordinasi antar peserta dan kualitas data, yang pada akhirnya mengarah pada perubahan kebijakan.**

**FIP merupakan alat yang efektif untuk melibatkan pemangku kepentingan dan menghasilkan wawasan terkait perikanan.**

FIP menciptakan platform terstruktur yang mampu menghilangkan sekat-sekat untuk mendorong interaksi langsung dan partisipasi antar industri, pemerintah, serta organisasi kemasyarakatan. Dari kolaborasi ini, FIP mengurangi duplikasi pekerjaan dan menghasilkan atau mengungkap informasi berharga untuk meningkatkan pemahaman tentang status stok ikan dan kesehatan ekosistem. Informasi ini—yang dihasilkan dari kerja sama industri dan kemajuan teknologi—digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti serta reformasi kebijakan.

**FIP menghasilkan informasi dan sistem yang memberikan manfaat pengelolaan jangka panjang.**

FIP memperkenalkan teknologi, kolaborasi penelitian, serta pelatihan yang membantu meningkatkan kapasitas dan memberikan kesempatan bagi pengelolaan yang berkelanjutan. Peningkatan jumlah dan frekuensi pengumpulan data membantu industri dan pemerintah merespons jika terjadi perubahan; pelatihan serta dukungan untuk pengumpulan dan berbagi data yang dipimpin oleh industri meningkatkan keterlibatan, membangun kepercayaan terhadap data, dan mendukung tujuan pengelolaan jangka panjang, termasuk penyusunan rencana pengelolaan.

**FIP menunjukkan peningkatan pelaporan, namun tantangan dalam penilaian (dan pembuktian) perubahan di lapangan masih terjadi.**

**Volume FIP dan waktu pencapaian event Tahap 4 kini lebih realistis dibandingkan 2020, berkat peningkatan kualitas data.**

Saat ini, tidak ada FIP aktif dengan volume tangkapan yang lebih besar dari tempat di mana mereka beroperasi. FIP juga melaporkan pencapaian Tahap 4 yang lebih besar pada tahun ke-1 hingga ke-3, dibandingkan dengan hanya pada tahun pertama seperti pada tahun 2020. Ini lebih realistis dalam hal pencapaian dan menjadi indikasi bahwa kualitas data meningkat.

**Hanya sedikit FIP yang menunjukkan bukti adanya peningkatan kelimpahan stok atau perubahan lainnya di lapangan.**

Meskipun banyak FIP melaporkan perubahan Tahap 5 pada tahun 2025 dibandingkan dengan tahun 2020, peninjauan manual menunjukkan bahwa sebagian besar kemajuan tersebut disebabkan oleh peningkatan kualitas data, bukan karena pemulihan stok yang terukur atau perbaikan nyata lainnya di lapangan. Selain itu, metode penilaian dan pelaporan masih memiliki tantangan dalam mengidentifikasi dampak FIP secara akurat. Sebagian besar perubahan event Tahap 5 yang dilaporkan dinilai kecil kemungkinannya, atau jelas bukan merupakan usaha dari FIP. Hanya dalam beberapa kasus saja, misalnya FIP di pelagis Ekuador, peninjauan manual dapat secara langsung mengaitkan pemulihan stok dengan tindakan FIP.

**Pelaporan yang terpusat telah mendukung berkembangnya literatur mengenai FIP; kajian-kajian itu menegaskan keberhasilan FIP dalam mendorong capaian kebijakan dengan bukti-bukti yang terkait perbaikan lingkungan maupun sosial.**

Jumlah publikasi peer-review meningkat dua kali lipat dari empat menjadi delapan dalam lima tahun terakhir, ditambah dengan puluhan laporan penelitian dan artikel mengenai FIP. Meskipun telah tersedia pelatihan dan alat terkait penanganan serta pelepasan spesies ETP, sebuah studi terhadap 27 FIP dengan kemungkinan tinggi interaksi ETP menunjukkan bahwa sebagian besar belum memiliki proses pemantauan atau mitigasi yang memadai untuk mengurangi dampak secara efektif (Morgan et al., 2022). García-Rodríguez (2023) menemukan tidak ada bukti bahwa keterlibatan dalam FIP menjamin suatu perikanan menjadi lebih berkelanjutan dibandingkan perikanan yang tidak terlibat, temuan ini bertentangan dengan studi Travaille (2020) yang menyatakan bahwa FIP berkontribusi terhadap peningkatan lingkungan yang signifikan hingga mencapai sertifikasi. Beberapa studi kasus terkait aspek sosial dalam FIP menunjukkan bukti kuat adanya perbaikan, sementara artikel akademik lain, seperti Williams dan Sparks (2023), memberikan kritik tajam terhadap upaya hak asasi manusia dalam FIP.

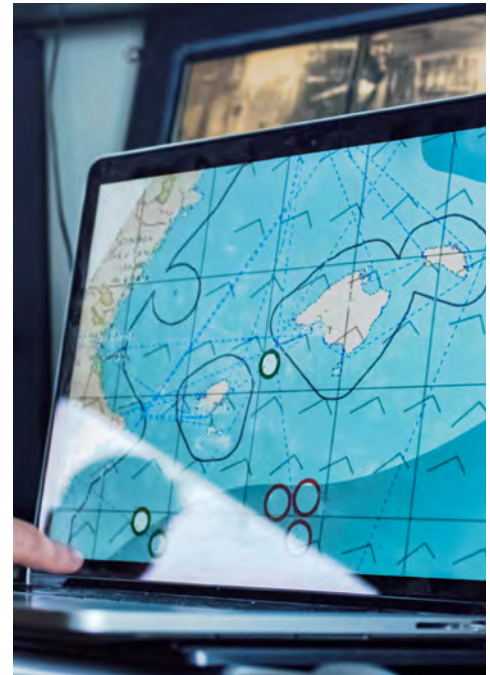
**Infrastruktur pelaporan dan pelaksanaan FIP berkembang pesat sejak tahun 2015. Namun, masih ada gap dalam pengukuran dampak secara efektif.**

#### **Platform pelaporan FIP mengabaikan perbaikan aspek sosial.**

Pelaksana FIP banyak yang memasukkan faktor sosial ke dalam rencana kerjanya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, partisipasi, dan mematuhi persyaratan dalam Kebijakan HAM dan Tanggung Jawab Sosial (HRSRP) dari FisheryProgress. Namun, model pelaporannya belum mampu memperlihatkan pencapaian sosial tersebut, sehingga FIP yang mendukung hal ini sering tidak terekam di dalam platform. Hal ini membuat peserta FIP merasa frustrasi, dan menjadi kurang transparan di mata pembeli yang mencari opsi sumber makanan laut yang bertanggung jawab secara sosial.

#### **Perbedaan antara FIP DB dan FisheryProgress menimbulkan inefisiensi dalam pengukuran dampak.**

FisheryProgress melacak FIP yang melakukan pelaporan di platformnya; sementara FIP DB mencatat semua FIP yang melaporkan kemajuan secara publik, termasuk seluruh FIP yang ada di FisheryProgress. Dengan kata lain, mayoritas data FIP DB bersumber dari FisheryProgress. Situs FisheryProgress juga menyediakan informasi FIP yang lebih rinci dibandingkan FIP DB. Oleh karena itu, FisheryProgress dianggap “lebih dipercaya” oleh komunitas FIP. Para informan juga mengungkapkan bahwa jika sebuah FIP yang tidak ada di FisheryProgress, maka hanya pihak tertentu yang mengetahuinya. FIP yang tertutup membatasi keterlibatannya dengan mitra hilir sehingga dinilai tidak transparan oleh publik, yang cenderung mengandalkan FIP yang terbuka.



### **Perkembangan Utama sejak Tahun 2020**

- Semua FIP aktif harus mematuhi Kebijakan HRSRP dari FisheryProgress agar status listingnya terjaga, mulai tahun 2022.
- Pedoman FIP terbaru dari Conservation Alliance for Seafood Solutions diluncurkan pada tahun 2023, memberikan panduan tambahan terkait tanggung jawab ekonomi, kelayakan finansial, dan perbaikan sosial.
- Metode Rating SFP terbaru bertujuan memberikan kejelasan bagi pelaksana, meningkatkan akuntabilitas, serta mengidentifikasi keterkaitan antara tindakan FIP dan perbaikan perikanan.
- Penelitian peer-review mengungkap bukti empiris yang mendukung dan mengkritisi FIP (misalnya Kall et al., 2022; Morgan et al., 2022; Samy-Kamal, 2021; Sparks et al., 2025; Finkbeiner et al., 2024).
- Pendanaan filantropi untuk FIP menurun 25–30% sejak tahun 2020 akibat perubahan prioritas.
- Regulasi lingkungan yang makin rumit membuat industri makanan laut global turut memperhatikan isu-isu ilegalitas, nir pecatatan, hal-hal yang tidak diatur (IUU fishing), serta kerja paksa.

## **Keberhasilan FIP bergantung pada desain dan pelaksanaan yang kuat, serta faktor eksternal yang memengaruhi kemajuan di luar kendali FIP.**

### **Mendengarkan suara-suara komunitas, menyelaraskan tujuan dan meningkatkan partisipasi adalah faktor keberhasilan FIP.**

Penetapan tujuan yang jelas dan selaras di antara seluruh peserta, akan membuat FIP semakin maju. Wawasan yang diperoleh dari kunjungan lapangan, wawancara, dan pembuatan rencana kerja berbasis itu semua akan membantu FIP mengidentifikasi nilai bersama serta mengantisipasi potensi konflik. Masukan dari para peserta sangat penting agar rencana kerja mencerminkan konteks lokal. Sertifikasi dapat membantu hal itu dan menyelaraskan ekspektasi, mengingat FIP komprehensif mencakup 81% dari seluruh FIP yang telah selesai. Sebagai contoh, perluasan FIP tuna pole-and-line dan handline di Indonesia menjadi lebih mudah karena semua pihak telah memahami apa yang dibutuhkan dalam rencana kerja FIP komprehensif.

Untuk itu, partisipasi aktif penting dalam membangun kepercayaan, dalam proses dan pendataan. Jika nelayan dan industri bersatu, keputusan yang berbasis data menjadi kuat; sebaliknya, tidak saling percaya akan menghambat kemajuan. Keterlibatan yang berkelanjutan akan meningkatkan kesadaran akan praktik terbaik, sehingga memperkuat perilaku berkelanjutan. Pihak-pihak yang saling terkait, seperti dalam FIP perangkap belut di Peru, menunjukkan bagaimana koordinasi yang erat di seluruh rantai pasok dapat memperkuat partisipasi dan mempercepat kemajuan menuju sertifikasi.

### **SDM yang andal, pelaksana yang responsif, serta kepemimpinan yang kompeten menjadi inti kemajuan berkelanjutan dalam FIP.**

SDM dan finansial yang andal memungkinkan dipertahankannya momentum dalam jangka waktu yang biasanya lebih dari lima tahun. Pelaksana FIP yang responsif menjaga motivasi peserta dan memastikan proyek tetap berjalan sesuai rencana. Aliran pendanaan yang dapat diprediksi dan berkelanjutan, baik jumlah maupun stabilitas dananya, sangat penting untuk perencanaan jangka panjang, memastikan kegiatan tidak tertunda dan keterlibatan peserta tetap kuat, dan agar rencana kerja dapat dilaksanakan secara penuh. Penyusunan anggaran yang kuat serta kesinambungan anggota tim turut meningkatkan kepercayaan dan efisiensi. Kepemimpinan yang kuat semakin memperkuat faktor-faktor ini; pemimpin yang efektif tidak hanya memiliki keahlian teknis, tetapi juga mampu membangun hubungan dengan pemerintah dan pelaku pasar, serta mendorong dialog yang inklusif di antara para pemangku kepentingan.

### **Teknologi dapat menciptakan kondisi agar terjadi perubahan di lapangan serta keberlanjutan jangka panjang.**

Teknologi baru dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan. Pemantauan dan pelaporan elektronik yang semakin umum di FIP membantu perekaman dan dokumentasi yang lebih baik. Perbaikan alat tangkap juga mendorong teknik yang lebih ramah lingkungan sekaligus berdampak ekonomi. Beberapa FIP memanfaatkan teknologi observasi laut yang canggih untuk memantau kondisi laut dan menyusun rencana pengelolaan perikanan yang tahan perubahan iklim.

### **Kurangnya akuntabilitas di sepanjang rantai pasok melemahkan kemajuan FIP.**

Sistem yang lemah dan tidak transparan menurunkan kepercayaan industri dan tingkat partisipasi, dan menghambat kemajuan. Meskipun ada komitmen publik untuk melakukan pengadaan berkelanjutan, sebagian pembeli masih mementingkan harga dan kurang terlibat agar terhindar dari pengawasan. Ada juga pembeli membeli produk tapi tidak berkontribusi, yang pada akhirnya mempengaruhi perusahaan lain untuk terlibat. Prilaku “free rider” ini membuat pemasok dan investor enggan membuat komitmen dengan FIP. Ada juga kasus pelabelan (“FIP-washing”) semakin merusak kredibilitas dan maraknya produk non-FIP sebagai produk berkelanjutan. Pembaruan kontrak, penerapan model pay-to-play dan fitur keterlacakan, serta verifikasi di seluruh rantai pasok diharapkan menaikan akuntabilitas dan kepercayaan terhadap model FIP.

### **Perubahan iklim mengganggu kemajuan FIP.**

Terjadinya perubahan iklim semakin membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan tangguh. Meskipun standar MSC mensyaratkan prinsip-prinsip pengelolaan yang adaptif, masih banyak FIP yang belum memiliki untuk beradaptasi secara real-time. Keterbatasan anggaran dan kapasitas membatasi kemampuan untuk memantau perubahan kondisi stok atau merespons secara tepat waktu. FIP skala kecil menjadi yang paling rentan, karena sangat bergantung pada spesies tertentu dan kondisi finansialnya terbatas. Strategi adaptasi yang kuat terhadap perubahan iklim serta menyadari kondisi sosial-ekonomi nelayan menjadi penting untuk memastikan keadilan dan ketahanan dalam model FIP.



**Seperti pada tahun 2020, keterlibatan pemerintah dalam segala hal menjadi sangat penting bagi keberhasilan FIP.**

Kemampuan tata kelola adalah salah satu faktor keberhasilan, dan kemampuan FIP berinteraksi dengan pemerintah juga penting. Pergantian rezim dan perubahan aturan sering mengganggu kemajuan, dan mengharuskan FIP membangun Kembali hubungan dengan pejabat baru, terutama untuk proyek jangka panjang. Dari pengalaman, peran pemerintah biasanya meningkat ketika FIP mampu menunjukkan nilai-nilai perbaikan pengelolaan dan pengumpulan data. Tingkat dukungan juga tergantung jenis usahanya, yang berorientasi ekspor seperti tuna umumnya mendapatkan perhatian lebih, sedangkan yang skala kecil/domestik lebih mengandalkan kemitraan dengan pemerintahan lokal. Perbedaan ini, menciptakan kemajuan yang tidak merata, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih baik.



#### Faktor keberhasilan internal FIP

- Tujuan yang jelas dan selaras

---

- Perjuangan

---

- Kepemimpinan

---

- Keterlibatan peserta

---

- Kemampuan dan keterbaruan teknologi

---

- Akuntabilitas peserta



#### Faktor keberhasilan eksternal FIP

- Kemampuan pengelolaan pemerintah

---

- Faktor perubahan iklim dan faktor lingkungan lainnya

---

- Kesehatan awal perikanan

---

- Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan

**FIP telah berkembang untuk menangani isu tanggung jawab sosial yang lebih luas; meskipun telah mencapai kemajuan yang berarti dari sisi keadilan sosial, FIP masih belum mampu menegakkan HAM.**

**FIP telah memperluas cakupannya dengan memperhatikan isu HAM dan keadilan sosial, dua pilar tanggung jawab sosial yang saling melengkapi namun tetap berbeda.**

Penegakan HAM menekankan kepatuhan, akuntabilitas, dan due diligence yang sesuai hukum internasional dan nasional agar seluruh pelaku rantai pasok memperoleh hak dasar mereka. Kerangka Kebijakan HAM dan Tanggung Jawab Sosial (HRSRP) dari FisheryProgress menetapkan standar minimum wajib serta mekanisme penanganan pelanggaran sebagai kewajiban hukum yang tidak dapat ditawar.

Praktisi mendorong FIP untuk melampaui sekadar kepatuhan dan mulai menangani isu keadilan sosial yang dihadapi nelayan dan komunitas pesisir. Keadilan sosial menekankan kesetaraan dalam perlakuan serta akses, peluang, dan pembagian manfaat. Meski tidak mengikat secara hukum, hal ini penting untuk memastikan FIP tidak hanya memenuhi standar, tetapi juga membangun rantai pasok makanan laut yang lebih adil dan berkelanjutan.

Upaya ini bertujuan memastikan bahwa FIP selain memenuhi standar hukum, tetapi juga membangun rantai pasok makanan laut yang lebih adil.



**FIP memiliki mekanisme yang bagus dalam pelaporan data sosial, namun kurang efektif dalam menangani isu HAM.**

FIP menunjukkan kinerja kuat pada komponen HRSRP yang menuntut pelaporan atas informasi yang sudah ada. Misalnya, 76% FIP telah mempublikasikan kebijakan sosial dan 92% melaporkan daftar kapal. Namun, FIP masih kurang efektif dalam menangani isu HAM. CEA mencatat hanya 40% FIP yang diwajibkan melakukan penilaian risiko sosial benar-benar melaksanakannya, dan hanya 35% yang mempublikasikan rencana kerja sosial. Praktisi FIP masih kekurangan keahlian untuk menyusun rencana kerja sosial, dan HRSRP belum mencerminkan keragaman konteks operasional FIP. Selain itu, sejumlah studi—banyak dipimpin oleh J. Sparks dan C. Williams—menunjukkan bahwa model perbaikan sukarela kurang tepat untuk memajukan HAM, karena kepatuhan bersifat biner: “patuh atau tidak.” Akibatnya, FIP dapat—dan dalam beberapa kasus telah—digunakan untuk “fair washing” atas eksploitasi tenaga kerja dan pelanggaran HAM.<sup>3,4</sup>

**Ada kesempatan bagi FIP untuk meningkatkan keadilan sosial.**

CEA mencatat berbagai ketimpangan sosial dalam FIP, mulai dari nelayan yang tidak mengetahui keberadaan FIP mereka, hingga banyak pelaku rantai awal yang merasa distribusi biaya dan manfaat tidak adil. Namun demikian, inisiatif dari pelaksana FIP (SmartFish, ABALOB, Blue Ventures, dll.) serta badan seperti Fair Trade menunjukkan potensi FIP yang dirancang secara sengaja untuk memperkuat mata pencaharian nelayan dan memberikan manfaat nyata bagi komunitas perikanan.

<sup>1</sup>CEA conducted this analysis prior to FisheryProgress' launch of the Human Rights and Social Responsibility Version 2.0 in July 2025.

<sup>1</sup>Bennett et al., 2021; <sup>2</sup>Williams et al., 2023. <sup>3</sup>Sparks et al., 2025. <sup>4</sup>Greenpeace 2025.

**Pendanaan filantropi untuk FIP walaupun FIP terus berkembang, sehingga kemungkinan biaya akan ditanggung oleh industri. Namun, dana hibah tetap menjadi faktor penting bagi keberhasilan gerakan ini.**

**Sejak 2019, pendanaan filantropi untuk FIP menurun hampir 40% seiring berkurangnya investasi pendana dalam sektor pasar makanan laut.**

Melanjutkan tren penurunan investasi pendana dari implementasi langsung FIP yang dicatat pada 2020, mayoritas investasi filantropi dalam lima tahun terakhir berfokus pada infrastruktur, seperti FisheryProgress, penilaian SFP, serta dukungan lintas program seperti FIP Community of Practice dan CASS. Seiring jumlah FIP aktif terus meningkat hingga 2024, investasi filantropi per FIP aktif menurun lebih dari 50% sejak 2016.

**Pendanaan dari industri diperkirakan hampir setara dengan pendanaan filantropi pada tahun 2024.**

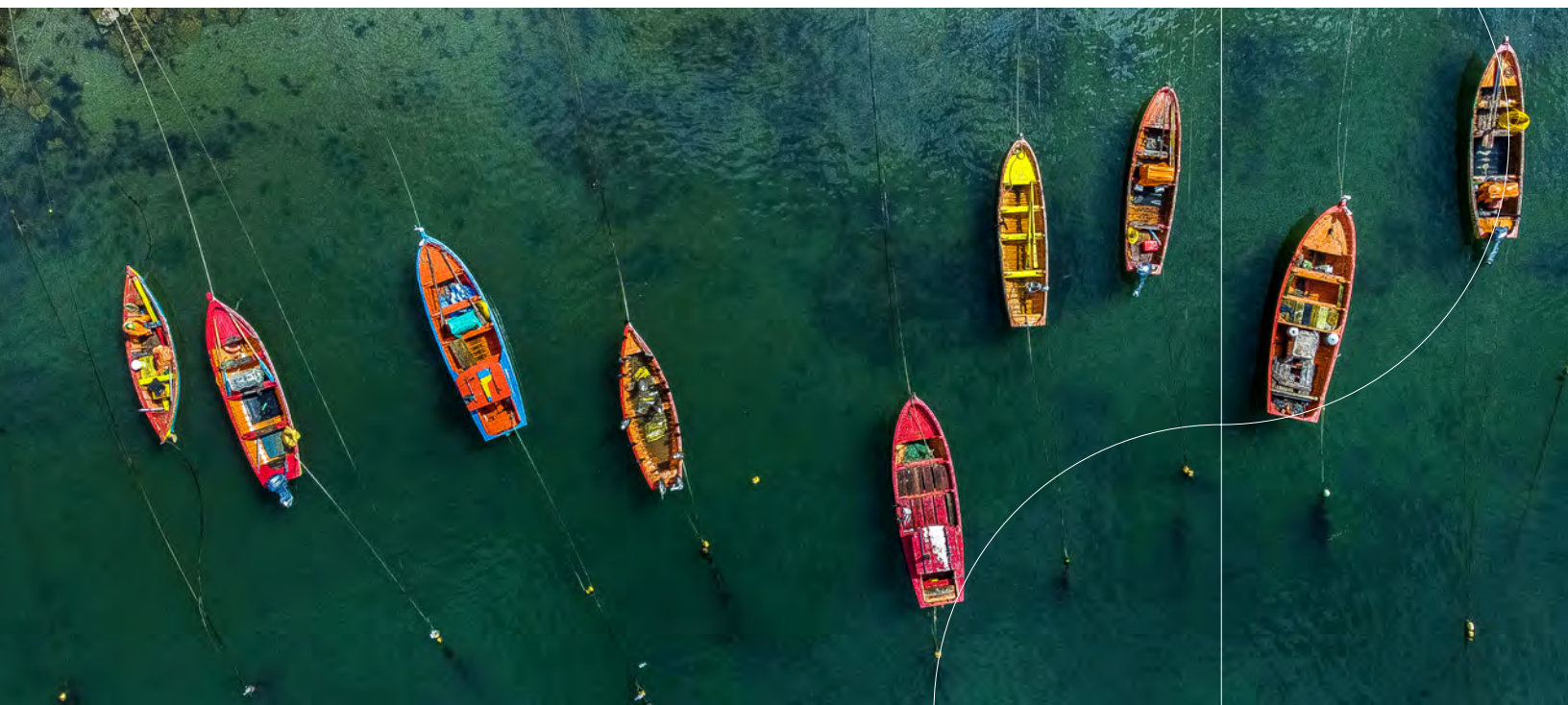
Bukti kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa industri menjadi pihak yang paling mungkin mengisi kesenjangan pendanaan, dengan banyak FIP didukung sebagian atau sepenuhnya oleh industri. Dukungan ini memungkinkan FIP tetap mencapai kemajuan, namun cenderung berfokus pada implementasi FIP komprehensif berskala industri, dengan lebih sedikit pendanaan untuk FIP dasar berskala kecil atau infrastruktur pelaporan. Oleh karena itu, sebagian pendanaan hibah masih diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan kemajuan FIP ke depan.

**Model financing baru yang menggabungkan dana filantropi dan swasta masih dalam tahap awal, namun mulai meningkat.**

Beberapa mekanisme baru untuk menghimpun tambahan dana guna mendukung perbaikan perikanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah diluncurkan dalam beberapa tahun terakhir. Ini termasuk Fishery Improvement Fund (FIF) dan fasilitas penjaminan pinjaman. Saat ini, inovasi ini baru menjangkau sebagian kecil FIP (<10%), namun sedang diuji coba secara aktif dan berupaya memperluas cakupannya.

**FIP terus membangun kondisi pendukung bagi perikanan berkelanjutan dalam konteks yang semakin beragam dengan biaya filantropi yang lebih rendah; keberhasilan ke depan memerlukan dukungan untuk mengatasi tantangan akuntabilitas, pendanaan jangka panjang, serta penguatan kapasitas di tingkat regional dan pendekatan dampak kolektif.**

FIP saja kemungkinan tidak mampu untuk mendorong perubahan di lapangan; namun, FIP dapat menghadirkan keterlibatan industri dan proses partisipatif untuk memperkuat pengelolaan. Pendanaan filantropi tetap diperlukan untuk mendukung riset guna menguji model kolaboratif, mengidentifikasi mekanisme pembiayaan berkelanjutan, serta membangun sistem keterlacakan dan verifikasi yang mengurangi praktik FIP-washing dan memperkuat dasar bukti bagi pendekatan pengelolaan perikanan berbasis pasar yang bertanggung jawab. Pengembangan keahlian sosial dan lingkungan di tingkat lokal dapat menekan biaya dan meningkatkan peluang kemajuan.



## Sumber foto



Sampul: Top row, first, © Getty Images / Unsplash; second, © Andromeda / Pexels; third, © jorrynmorais / Pexels; fourth, © myphotomotion-crab-pot / Pixaby  
 Second row, first, © shulawaining / Pixaby; second, © shulawaining / Pixaby; third, © Tom Fisk / Pexels; fourth, © Curated Lifestyle / Unsplash  
 Lembaran 2: © Nonthat Towanabut / Unsplash  
 Lembaran 6: © Sasint / AdobeStock  
 Lembaran 7: © pok-rie / Pexels  
 Lembaran 8: © Quang Nguyen Vinh / Pexels  
 Lembaran 9: © Gorodenkoff / Shutterstock  
 Lembaran 11: © Uladzimir / AdobeStock  
 Lembaran 12: © Renjith Tomy Pkm / Pexels  
 Lembaran 13: © Jorge Luis Lopez / Pexels  
 Sampul belakang: Top row, first, © Getty Images / Unsplash; second, © Andromeda / Pexels; third, © jorrynmorais / Pexels; fourth, © myphotomotion-crab-pot / Pixaby  
 Second row, first, © shulawaining / Pixaby; second, © shulawaining / Pixaby; third, © Tom Fisk / Pexels; fourth, © Curated Lifestyle / Unsplash



**CEA** CONSULTING